

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan dasar dari keseluruhan isi skripsi yang disusun. Dalam bab ini, peneliti mengemukakan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta ruang lingkup penelitian. Setiap bagian dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal yang komprehensif mengenai topik yang diteliti. Pemaparan yang sistematis diharapkan dapat memperjelas arah penelitian dan menjabarkan alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

A. Latar Belakang

Pada perkembangan zaman yang semakin melaju pesat banyak membawa perubahan yang besar dalam beberapa aspek kehidupan dan pola pikir manusia. Selain aspek positifnya, era transformasi ini memiliki aspek negatif bagi mereka yang tidak beradaptasi, terutama di tempat kerja. Kemudahan dalam dunia kerja semakin memberikan peluang besar untuk membuat seseorang terbuka terhadap bekerja secara terus-menerus. Hal ini memicu munculnya kecanduan kerja atau gila kerja. Gila kerja ini merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan dedikasi berlebihan terhadap pekerjaan secara terus-menerus. Hal ini berdampak pada keseimbangan dunia dan akhirat (Adhayati, 2024).

Di dunia modern saat ini, isu stress terkait pekerjaan merupakan salah satu isu yang paling penting. Kesibukan pekerjaan seringkali berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti kurangnya waktu untuk teman, keluarga, atau pengembangan diri. Hal ini menyebabkan stress, kesulitan, dan Bahkan penurunan standar hidup, baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, kondisi umum yang dipengaruhi oleh stress terkait pekerjaan juga dapat menyebabkan stress tambahan. Penuh tekanan hingga menghabiskan waktu didepan komputer atau alat

industri lainnya telah menjadi faktor utama dalam situasi ini, yang membuat para pekerja sulit untuk mengatasi stress (Manggaharti & Novianti, 2019).

Bekerja merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, Namun bekerja juga mencerminkan keberadaan manusia karena pekerjaan membuat seseorang lebih dikenal dan memungkinkan pengamatan terhadap perilaku manusia. Namun, dalam Islam Allah tidak melihat materi yang dimiliki seseorang yang menunjukkan status mereka, melainkan pada realitas sosial dan hak asasi manusia yang dijunjung Melalui profesi masing-masing. Karena itu, banyak orang berkeinginan untuk memiliki pekerjaan agar dapat memiliki martabat di mata manusia (Jamilah, 2024).

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terlebih umat Islam, dan hal ini tidak dapat disangkal oleh siapapun. Al-Qur'an berfungsi sebagai inti dari peradaban Islam sejak zaman dahulu hingga kini. Al-Qur'an masih dimanfaatkan oleh banyak orang baik dibaca, ditulis, didengarkan, maupun diambil nilai-nilai didalamnya sebagai petunjuk, Norma, dan bukti kebenaran yang nyata dan abadi. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an menjadi landasan dalam kehidupan nyata umat Islam setiap saat.

Sebagai pedoman bagi umat Islam Al-Qur'an memerintahkan kita agar bersikap seimbang seperti firman Allah dalam Q.S Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^{٧٧}

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat Baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Menurut M. Quraish Shihab, menafsirkan ayat diatas dengan memberikan sudut pandang yang berbeda, terutama pada lafadz “*wa la nasibaka min ad-dunya wa ahsin kama ahsanallahu ilaika*”. Ia menafsirkan lafadz tersebut sebagai larangan untuk melupakan atau mengabaikan hak seseorang atas kenikmatan duniawi. Penafsiran ini didasarkan pada pandangan Ibnu Asyur, yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan contoh penggunaan redaksi larangan untuk hal yang mubah atau diperbolehkan. Lafaz ini diartikan sebagai “allah tidak mencelamu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama itu tidak mengorbankan bagianmu di akhirat.” (M. Q. Shihab, 2010). perintah ini jelas ditujukan kepada siapapun, bahwa seseorang diperbolehkan menikmati harta dan kenikmatan duniawi, asalkan hak Allah SWT terkait harta tersebut telah dipenuhi dan tidak melanggar ketentuan-Nya (Aziz & Ulya, 2024).

Pada ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia perlu menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Seringkali, manusia terfokus pada aktivitas pekerjaan, sementara di lain waktu, mereka disibukkan dengan ibadah. Kedua aspek ini harus seimbang dan mendapatkan porsi yang sesuai dan sama dalam berkehidupan agar manusia bisa menjaga keseimbangannya dan tidak bersikap berlebihan dalam melakukan suatu hal (Alfiyah et al., 2022).

Selain itu Allah menyinggung mengenai keseimbangan itu sendiri mengenai penciptaan Allah SWT dalam Q.S Al-Mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى
مِنْ فُطُورٍ ۚ

“(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?”

Dengan keseimbangan dalam hidup, tuhan telah menciptakan keseimbangan dimana-mana, hal itu dapat dilihat dari mulai terciptanya

angkasa, langit, perut bumi, lorong-lorong, kedalaman laut, hingga partikel logam dan teori gelombang. Maka, terlihatlah alam semesta yang begitu indah, rapi dan seimbang. Konsep keseimbangan hidup dalam Al-Qur'an memiliki keunggulan yang lebih kuat, menyeluruh dan sempurna karena mencakup keterhubungan antara tuhan, manusia dan alam semesta, serta individu dengan individu lainnya (Nurdin, 2022).

Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai yang baik, salah satunya adalah sikap *tawazun* (keseimbangan), Islam tidak mengabaikan dua aspek yang berlawanan, seperti spiritual dan material, *fardiyah* (individu) dan *jam'iyah* (kolektif), *waqi'iyah* (realitas) dan *mitsaloyah* (idealism). Islam memberikan ruang bagi setiap aspek dengan cara yang adil dan seimbang, tanpa menunjukkan sikap berlebihan atau mengabaikan yang lain. Dengan menerapkan sikap *tawazun* (keseimbangan) ini, manusia dapat menjalani kehidupan yang baik dan bahagia (Thohir et al., 2023).

Sikap *tawazun* ini sangat penting bagi manusia agar mereka tidak terjebak dalam perilaku berlebihan dan mengabaikan aspek-aspek lain yang juga memiliki hak. *Tawazun* adalah kemampuan individu untuk menyeimbangkan hidupnya di berbagai dimensi, sehingga menciptakan kondisi yang stabil, sehat, aman, dan nyaman. Pentingnya sikap *tawazun* dalam kehidupan individu tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, nilai *tawazun* perlu diinternalisasi dalam diri, agar dapat menjalani kehidupan dengan seimbang (Thohir et al., 2023).

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat islam, menjelaskan konsep keseimbangan di kehidupan dunia. Dalam Al-Qur'an, terdapat istilah "*wazan*" yang berkaitan dengan keseimbangan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, istilah "*adl*" juga membahas keseimbangan antara aspek tersebut. Namun, pemahaman masyarakat mengenai kedua hal tersebut masih terbatas (Fadlilah, 2023).

Oleh karena itu, melalui pelaksanaan penelitian ini yang disertai dengan kajian yang lebih komprehensif, diharapkan konsep *tawazun* atau keseimbangan dalam bekerja dapat dipahami secara lebih mendalam dan

menyeluruh. Dengan pemahaman tersebut, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi umat Islam, agar dapat menerapkan prinsip keseimbangan dalam aktivitas pekerjaan maupun aspek kehidupan lainnya. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan akan mendorong terciptanya kehidupan yang lebih harmonis, produktif, dan selaras dengan ajaran Islam.

Pada penelitian ini akan difokuskan terhadap ayat-ayat mengenai keseimbangan. Berikut merupakan ayat-ayatnya; Q.S. *Al-Rahman* (55): 7-9, Q.S. *Al-Qasas* (28): 77, Q.S. *Al-Jumu'ah* (62): 9-10, Q.S. *At-Taubah* (9):105.

Penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji ayat-ayat yang menjelaskan mengenai tawazun (keseimbangan) dalam bekerja Menurut pandangan tafsir Al-Maraghi, pemilihan tafsir al-maraghi dalam penelitian ini karena tafsir ini memiliki karakteristik yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat, khususnya dalam membahas keseimbangan *duniawi* dan *ukhrawi*. Tafsir Al-Maraghi memberikan berbagai solusi yang didasarkan pada dalil-dalil qur'ani yang dapat menjadi

Alternatif. Sehingga tidak mengherankan jika tafsir yang dihasilkan muncul dengan pendekatan yang lebih kontemporer. Dikatakan modern karena telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang berkembang pesat dan semakin maju (Rokim & Triana, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memandang penting untuk melakukan sebuah penelitian yang mendalam terkait permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diberi **“Tawazun (Keseimbangan) Dalam Bekerja Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *tawazun* (keseimbangan) dalam bekerja Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi pada kitab tafsir Al-Maraghi?

2. Bagaimana implikasi penafsiran *tawazun* (keseimbangan) dalam bekerja menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi pada kitab tafsir Al-Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *tawazun* (keseimbangan) dalam bekerja menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi pada kitab tafsir Al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui implikasi penafsiran *tawazun* (keseimbangan) dalam bekerja Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi pada kitab tafsir Al-Maraghi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, Melalui kajian tafsir tematik mengenai *tawazun* dalam bekerja dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam ilmu keislaman, khususnya terkait “*tawazun* (keseimbangan) dalam bekerja Menurut Al-Qur’an”. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya wawasan di bidang kajian ilmu Al-Quran dan tafsir tematik.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para sarjana, peneliti, atau akademisi yang tertarik pada topik serupa di masa depan. Penulis juga berharap hasil penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh penulis sendiri maupun oleh pembaca secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian mengenai konsep keseimbangan dalam Al-Quran, Keseimbangan hidup dalam kehidupan sosial, keseimbangan dalam beribadah, keseimbangan dalam prinsip moderasi, dan karakteristik keseimbangan dalam Al-Qur'an. Para penulis menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya. Beberapa karya ilmiah yang dibahas meliputi artikel jurnal, dan skripsi. Beberapa sumber karya ilmiah yang dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

Shofi Nurul Fadlilah dalam skripsi yang berjudul “Konsep *Tawazun* (Keseimbangan) Beribadah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i).” merupakan penelitian yang mengkaji konsep *tawazun* atau keseimbangan yang berkaitan dengan praktik ibadah di dunia. *Tawazun* merupakan sikap moderasi yang mencerminkan posisi tengah dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konsep keseimbangan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Melalui kajian tafsir maudhu'i, Kemudian penelitian ini bertujuan untuk memahami implikasi konsep tersebut terhadap sikap *tawazun* sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan (library research) dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tafsir maudhu'i yang dirumuskan oleh Al-Farmawi untuk menggali makna konsep *tawazun* dalam beribadah menurut Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 12 ayat dalam 9 surah Al-Qur'an yang membahas konsep keseimbangan dalam beribadah. Ayat-ayat tersebut menguraikan berbagai bentuk keseimbangan, antara lain keseimbangan dalam menghadapi kehidupan dunia, mempertimbangkan kemuliaan seseorang berdasarkan amal baik atau buruk, janji kepada manusia, penciptaan alam semesta, upaya dan harapan, praktek dzikir dan berpikir, serta keseimbangan antara nikmat *lahiriyah* dan *batiniah* dari Allah (Fadlilah, 2023). Pada penelitian ini terdapat persamaan tema yakni *tawazun* dimana penulis juga akan meneliti mengenai *tawazun*. Kemudian Perbedaan dalam

penelitian ini adalah konsep *tawazun* yang dikaji dikorelasikan dengan beribadah sedangkan pada penelitian yang ingin dikaji oleh penulis yaitu mengenai konsep *tawazun* dalam bekerja yang dikaji dalam kitab tafsir Al-Maraghi.

Ridwan Muhammad Zaki dalam skripsinya yang berjudul “Karakteristik *Tawazun* dalam Surat Al-Qashash ayat 77 menurut Tafsir Munir Pada era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Double Movement Fazlur Rahman.” Pada penelitian ini menjelaskan mengenai *tawazun* atau keseimbangan merupakan konsep penting dalam kehidupan terutama di era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleksitas yang meningkat. Dalam Al-Qur’an, konsep ini dijelaskan secara jelas dalam surah AL-Qashash ayat 77. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir menjelaskan bahwa *tawazun*, mencakup empat unsur utama, yaitu menggunakan harta untuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak melupakan kehidupan dunia, berbuat baik kepada sesama makhluk Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia, serta tidak berbuat kerusakan di bumi. Penelitian ini menggunakan teori double movement fazlur Rahman untuk menganalisis relevansi konsep *tawazun* dalam konteks modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa *tawazun* tetap relevan di era industri 4.0, di mana keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan dan kehidupan pribadi, penggunaan teknologi dan interaksi sosial, serta kemajuan teknologi dan keberlanjutan lingkungan menjadi hal yang sangat penting. Dengan menerapkan prinsip *tawazun* yang berakar pada ajaran islam, manusia dapat menjaga ekonomi dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung dan kompleks (M. Z. Ridwan, 2023). Dalam penelitian ini terdapat persamaan tema kajian yakni *tawazun* yang akan diteliti juga oleh penulis dan perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai konsep *tawazun* yang terkandung dalam Q.S Al-Qashash ayat 77 menurut tafsir Al-Munir dan menggunakan teori double movement Fazlur Rahman.

Azalea Wardha Aziz dan Erviana Iradah Ulya dalam artikel jurnal yang berjudul “*Tawazun* Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat” dalam penelitian ini menjelaskan mengenai salah satu prinsip moderasi beragama yakni *tawazun* atau keseimbangan. Urgensi *tawazun* secara eksplisit tercantum dalam sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna *tawazun* Melalui penafsiran para mufasir moderat seperti Wahbah al-Zuhaili, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab. Ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi fokus kajian ini mencakup Al-Qasas ayat 77 dan surah Al-Rahman ayat 7-9. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir *maudhu’i*. Dengan hasil analisis terhadap penafsiran mufasir moderat menunjukkan bahwa *tawazun* mencerminkan keseimbangan antara urusan *duniawi* dan *ukhrawi*. Prinsip ini ditekankan dalam Al-Qur’an sebagai panduan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, Melalui kebaikan, menghindari kerusakan di bumi, serta menegakkan keadilan secara proporsional. Prinsip *tawazun* dalam Al-Qur’an juga melibatkan beberapa elemen yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan beragama. Elemen-elemen tersebut meliputi: menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, memandang dunia sebagai sarana menuju *ukhrawi*, memenuhi hak-hak Allah SWT dan sesama manusia, senantiasa berbuat baik, serta menghindari sikap berlebihan dalam segala hal (Aziz & Ulya, 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji penulis adalah pada konsep *tawazun* yang dikaji dan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada konsep *tawazun* sebagai prinsip dalam moderasi beragama dan penafsirannya Menurut para tafsir moderat.

Maharani F. Fathoria dalam artikel jurnal yang berjudul “Penerapan Konsep *Tawazun* Sebagai Solusi dan Pencegahan Dari Sikap *Hustle culture* Pada Karyawan Sektor Perbankan (studi Kasus pada Bank BPD DIY)”. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai penerapan konsep *tawazun* sebagai solusi atas sikap *hustle culture*, di era digital, segala sesuatu terjadi

lebih cepat. Hal ini secara otomatis mempengaruhi cara hidup masyarakat di berbagai bidang, terutama di sektor ekonomi. Dalam bidang ekonomi, masyarakat umum harus aktif dan kreatif dalam mencari pekerjaan agar tidak mengganggu pekerjaan orang lain. Persaingan kerja yang tinggi meningkatkan daya saing dalam masyarakat, tetapi juga dapat memunculkan budaya kerja yang buruk dan berdampak negatif pada kehidupan yang biasa disebut dengan *hustle culture*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana *tawazun* (keseimbangan) diterapkan pada karyawan dan bagaimana konsep *tawazun* dapat menjadi solusi atau langkah penanggulangan terhadap sikap *hustle culture*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen wawancara semi-struktural. Pada konsep *tawazun* sendiri sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan dalam filosofi islam, oleh karena itu memungkinkan agar *tawazun* bisa menjadi solusi untuk *hustle culture* (Maharani F, 2024). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada konsep *tawazun* yang dikaji dan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada jenis penelitian yang berfokus pada studi kasus dan penerapan konsep *tawazun* dalam masyarakat sedangkan penulis menggunakan metode tafsir tematik dengan fokus kajian *tawazun* (keseimbangan) dalam Al-Qur'an.

Nur Lailatul Lusiana, Zakiya Faridatul Fatimah, Saila Muna, dan Ana Rahmawati dalam artikel jurnal yang berjudul “keseimbangan Hidup Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawi” pada penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan antara duniawi dan iman sebagai dua aspek penting yang saling berkaitan dalam ajaran islam, kehidupan duniawi tidak dianggap sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi di dunia akhirat Menurut Q.S Al-Qashash: 77). Seorang muslim dianjurkan untuk berhenti bekerja keras di dunia guna meningkatkan kualitas hidup, Namun tetap mengutamakan nilai-nilai agama. Islam juga menekankan pentingnya pengorbanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal materi, kesehatan, dan kewajiban beragama. Prinsip ini menegaskan bahwa dunia bukanlah untuk

dihancurkan, melainkan dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan akhirat(Lusiana et al., 2024). Pada penelitian ini terdapat kesamaan dimana penelitian ini mengkaji mengenai keseimbangan dimana pada penelitian kali ini penulis ingin meneliti mengenai keseimbangan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini berfokus pada keseimbangan hidup serta menggunakan tafsir Tarbawi sebagai sumber untuk ditelaah, sedangkan penulis berfokus pada *tawazun* (keseimbangan) dalam bekerja.

F. Kerangka Pemikiran

Islam merupakan agama yang menyeluruh mencakup seluruh aspek kehidupan serta memberikan ajaran, nilai-nilai, prinsip-prinsip serta pedoman bagi umatnya. Salah satu ajaran islam yang utama adalah konsep *tawazun* atau keseimbangan yang menjadi bagian penting dari prinsip *wasathiyah*, yaitu keadaan yang moderat. *Tawazun* berfungsi sebagai petunjuk untuk menjalani kehidupan didunia yang seimbang dan harmonis, baik dalam ibadah maupun hubungan sosial, ekonomi, hingga politik. Dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah umat islam dihadapkan pada tantangan kompleks untuk tetap mempertahankan nilai-nilai islam yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Meski Demikian prinsip *tawazun* tetap memiliki relevansi dan peranan penting dalam menyikapi perubahan dunia.

Tawazun berasal dari kata *tawazana*, yang berarti keseimbangan. Istilah ini mengacu pada pemberian hak kepada sesuatu secara proporsional, tanpa ada penambahan atau pengurangan. Sementara itu, keseimbangan merujuk pada kondisi di mana semua gaya dan kecenderungan yang saling mengimbangi atau menetralisasi secara tepat (Alwi, 2020). Secara Bahasa, *tawazun* berarti keseimbangan atau keadaan yang seimbang. Sementara itu, Menurut istilah, *tawazun* merujuk pada sikap seseorang dalam membentuk titik yang seimbang atau adil ketika menghadapi suatu masalah.

Sikap *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah, baik itu khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada orang lain, atau hikmah kepada lingkungan mereka. Misalnya, jika selain itu, penting untuk menyeimbangkan waktu baik di masa lalu, masa kini, atau masa depan antara hak dan tanggung jawab. *Tawazun* juga penting antara hak dan tanggung jawab dan tidak mementingkan hanya satu saja diantara keduanya, misalnya mengutamakan hak saja Namun melalaikan tanggung jawab atau sebaliknya. Bentuk *tawazun* dalam islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam tatanan kehidupan

Menurut (Thohir et al., 2023). bentuk *tawazun* dalam islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai tatanan hidup. Mereka membagi *tawazun* ke dalam beberapa dimensi, antara lain:

1. *Tawazun* antara hak dan kewajiban
2. *Tawazun* antara kehidupan dan akhirat
3. *Tawazun* antara ibadah dan aktivitas sosial
4. *Tawazun* dalam penggunaan waktu
5. *Tawazun* dalam relasi manusia dengan lingkungan dan sesama.

Istilah *tawazun* akan dikorelasikan dengan bekerja dalam Al-Qur'an. Dimana keseimbangan atau sikap *tawazun* dalam bekerja memerlukan penelitian lebih mendalam dalam al-qur'an. Dengan sebab itu penulis meneliti *tawazun* (keseimbangan) dalam bekerja.

Tawazun dalam dunia kerja adalah prinsip yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan. Dengan menerapkan prinsip ini seseorang tidak hanya berupaya meraih keberhasilan secara materi tetapi juga tetap memperhatikan sisi spiritual dan tanggung jawab sosialnya. *Tawazun* mengajarkan agar seseorang tidak bekerja secara berlebihan hingga mengorbankan hak diri sendiri maupun orang lain Namun juga tidak bersikap malas atau lalai terhadap kewajiban.

Penerapan prinsip *tawazun* dalam dunia kerja juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Sebagai muslim yang mampu menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan ibadah akan memiliki kewenangan batin yang baik. Hal ini sejalan dengan ajaran islam yang menekankan pentingnya profesionalisme dan tanggung jawab namun tetap tidak melupakan hak-hak pribadi dan keluarga. Dengan Demikian *tawazun* bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat dan institusi pada tempat bekerja.

Pada penelitian ini penulis akan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *tawazun* dalam bekerja dan Menurut pada tafsir Al-maraghi, dan disesuaikan dalam beberapa aspek seperti makki dan madaniyah. Metode yang digunakan tersebut dinamakan dengan metode tafsir *maudhu'I* atau tafsir tematik.

Metode *maudhu'I* adalah salah satu metode yang muncul belakangan dibandingkan metode yang lainnya. Meski pada masa klasik mufasir telah menerapkan pendekatan yang serupa, penggunaanya belum secara spesifik sesuai dengan kaidah metode *maudhu'I* yang terstandar. Metode ini mulai berkembang pesat pada abad ke-19 hingga abad ke-20, terutama Melalui pengembangan di fakultas teologi Universitas al-Azhar, kairo. Puncak perkembangan metode ini terjadi Setelah Al-farmawi, seorang guru besar di fakultas ushuluddin menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I* di kairo pada tahun 1977, yang mempertegas bentuk dan kerangka metode *maudhu'I* (Fauzan et al., 2020). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Maudhu'I yang dikembangkan oleh prof. Dr. Abd Al-Hayy Farmawi.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat disimpulkan sikap *tawazun* (keseimbangan) adalah sikap wajib yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena dengan adanya keseimbangan dapat mempermudah kita dalam menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Sikap ini diperlukan untuk menggapai akhirat dan mencari duniawi, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran mengenai keseimbangan. Sebagai seorang

Muslim kita harus memahami makna dari tawazun ini dan menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan kita tidak terkecuali dalam aspek pekerjaan.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika pembahasan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kerangka yang sederhana dan mudah dipahami mengenai isi penelitian secara keseluruhan. Selain itu, sistematika ini juga berfungsi untuk menyajikan alur penelitian dengan jelas. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Dengan Demikian pembaca dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang konteks penelitian, proses yang dilakukan, dan struktur skripsi secara menyeluruh, sehingga mempermudah dalam memahami isi penelitian ini.

BAB II landasan teori, dalam bab ini menjelaskan mengenai definisi *tawazun*, definisi bekerja, dan definisi tafsir.

BAB III metodologi penelitian, pada bab ini membahas mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data pada penelitian yang akan dikaji ini.

BAB IV hasil dan pembahasan, dalam bab ini memaparkan penafsiran mengenai ayat-ayat tawazun dalam bekerja Menurut tafsir Al-Maraghi. Pembahasan mencakup analisis mengenai ayat-ayat *tawazun* dalam bekerja, serta implikasi penafsiran ayat-ayat tawazun bekerja dalam Al-Qur'an.

BAB V penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan serta saran.